

LANSKAP LINGUISTIK DI MUSEUM RADYA PUSTAKA SURAKARTA

LINGUISTIC LANDSCAPE IN MUSEUM RADYA PUSTAKA SURAKARTA

Gunawan Widiyanto

PPPPTK Bahasa Kemendikbud, Jalan Gardu, Srengseng Sawah, Jagakarsa Jakarta Selatan

g.wdyanto@gmail.com

Abstract: *This research reveals the languages used in informational signs accounting for the historical objects in Museum Radya Pustaka (MRP) in Surakarta from the perspective of Linguistic Landscape (LL) and answer the questions as to what languages are used in informational signs in MRP, how the languages are used from the size viewpoint and how their positional configuration is. This research is qualitative in nature through describing the language use in MRP Surakarta. Data in the form of visual pictures of informational signs accounting for historical objects in MRP is taken by using handphone camera and about 86 pictures of the informational signs accounting for historical objects are collected. The data is analysed on the basis of (1) name of language, (2) size and (3) positional configuration. Result of research indicates that the stakeholders in RPM have used monolingual, bilingual and multilingual signs to provide information on historical objects in MRP with the bilingual sign being dominant, namely bahasa Indonesia and English. The variety of languages (Javanese, bahasa Indonesia, English) existing in informational signs give the information on sociolinguistic composition in Surakarta, especially in MRP as a heritage region, that there are domestic tourists with Javanese as a mother tongue, domestic tourists with bahasa Indonesia as a lingua franca and foreign tourists with English as an international language.*

Keywords: *camera, language, linguistic landscape, museum*

Abstrak: Penelitian ini mengungkap pemakaian bahasa dalam informasi yang menerangkan benda-benda peninggalan sejarah di Museum Radya Pustaka (MRP) Surakarta dari perspektif LL dan menjawab pertanyaan tentang bahasa apa saja yang dipakai dalam informasi di MRP, bagaimana pemakaian bahasa-bahasa tersebut ditinjau dari ukurannya, dan bagaimana konfigurasi penempatan bahasa-bahasa tersebut secara posisional. Penelitian ini menggunakan ancangan kualitatif melalui deskripsi pemakaian bahasa di MRP Surakarta. Data berupa informasi yang menjelaskan benda-benda di MRP diambil dengan cara dipotret. Delapan puluh enam gambar (photographs) hasil potretan dikumpulkan dan dianalisis berdasarkan (1) nama bahasa, (2) ukuran, dan (3) konfigurasi posisional. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemangku kepentingan di MRP sudah menggunakan tanda monolingual, bilingual, dan multilingual untuk menyampaikan informasi tentang benda-benda peninggalan sejarah di MRP. Namun tanda bilingual begitu dominan, yakni berbahasa Indonesia dan Inggris. Beranekanya bahasa (Jawa, Indonesia, Inggris) yang hadir dalam tanda informasi juga memberi informasi tentang komposisi sosiolinguistik di Kota Surakarta, utamanya di kawasan warisan MRP, bahwa ada pengunjung (wisatawan nusantara/wisnu) yang berbahasa ibu Jawa, pengunjung yang berbasantara Indonesia, dan pengunjung (wisatawan mancanegara/wisman) yang berbahasa internasional Inggris.

Kata kunci: bahasa, kamera, lanskap linguistik, museum

1. PENDAHULUAN

Lebih dari dua dekade terakhir, Lanskap Linguistik (LL) telah menjadi bidang penelitian yang cukup dinamis. Dinamika itu ditandai dengan terbitnya karya-karya ilmiah tentang topik tersebut, seperti Spolsky dan Cooper (1991), Landry dan Bourhis (1997), Gorter (2006), Backhaus (2007), Shohamy dan Gorter (2009), Jaworski dan Thurlow (2010), Shohamy dan kawan-kawan (2010), serta Gorter dan kawan-kawan (2012). Semua kajiannya berfokus pada pemakaian bahasa di ruang publik dan meneliti beragam aspek kemultibahasa seperti kehadiran, perwakilan (representasi), kedudukan visual (*visual positioning*) berbagai jenis bahasa dan penafsiran bahasa-bahasa itu sebagaimana terpampang di dinding pinggir jalan perkotaan. Namun, karya-karya tersebut sedikit sekali menumpahkan perhatiannya pada pemakaian bahasa pada kelembagaan. Padahal, sebagaimana dinyatakan Gorter and Cenoz (2015:151), ke depan, arah kajian yang memungkinkan berkembangnya LL tertuju pada penelitian tentang pemakaian bahasa dalam konteks kelembagaan seperti gedung pemerintah, perpustakaan, rumah sakit, laboratorium, universitas atau sekolah, dan museum. Bahkan, Gorter (2018) dalam artikelnya bertajuk *Linguistic Landscapes and Trends in the Study of Schoolscapes* menegaskan kembali bahwa orientasi dan arah yang cukup menjanjikan dalam kajian LL adalah penelitian pemakaian bahasa di ruang semipublik, seperti rumah sakit, sekolah, dan museum. Apabila kondisinya demikian, hal itu bermakna bahwa masih terjadi kesenjangan kuantitas dan intensitas antara penelitian LL di ruang publik dan penelitian LL di ruang kelembagaan, utamanya semipublik.

Penelitian ini mengungkap pemakaian bahasa dalam informasi yang menerangkan benda-benda peninggalan sejarah di Museum Radya Pustaka (MRP) Surakarta dari perspektif LL. Hasil penelitian ini paling tidak dapat menambah khazanah kajian LL utamanya dalam konteks kelembagaan dan ikut membantu menjembatani kesenjangan kuantitas dan intensitas antara kajian LL di ruang publik dan LL di ruang kelembagaan. Sekadar catatan, Gorter (2018) memasukkan museum ke dalam jenis ruang semipublik dalam konteks LL karena tidak setiap informasi dan tanda bahasa di museum dapat diakses secara konvensional oleh khalayak dan benda-benda peninggalan sejarah; dan informasi yang berkenaan dengannya berada di dalam gedung (*indoor*). Untuk itu, penelitian ini menjawab pertanyaan tentang bahasa apa saja yang dipakai dalam tanda informasi di MRP? Bagaimana pemakaian bahasa-bahasa dalam tanda tersebut ditinjau dari ukurannya? Bagaimana konfigurasi penempatan bahasa-bahasa dalam tanda tersebut secara posisional?

Lanskap sebagaimana batasan KBBI manual edisi kedua cetakan kesembilan (1997) dan versi daring melalui laman kbbi.kemdikbud.go.id adalah tata ruang di luar gedung (untuk mengatur pemandangan alam). Beranalogi pada batasan itu, lanskap linguistik adalah representasi pemakaian bahasa (pada gambar) dalam tata ruang publik (*public sphere*). Kajian LL dipandang sebagai subbidang sosiolinguistik dan linguistik terapan yang berkenaan dengan bentuk bahasa tulis di ruang publik (Gorter and Cenoz, 2006:2), utamanya pada konteks multilingual (Coulmas, 2009:14). Gorter (2006) menandakan bahwa bahasa tampak di sekitar kita secara tekstual sebagaimana terpampang di jendela kedai, tanda komersial, poster, pemberitahuan resmi, dan rambu lalu lintas. Landry dan Bourhis (1997) membatasi LL dalam versi pendeknya sebagai ketampakan dan keterlihatan bahasa pada tanda-tanda komersial dan publik dalam wilayah atau kawasan tertentu. Secara lebih spesifik, mereka memberi batasan rinci bahwa LL merujuk pada bahasa tanda jalan umum, papan iklan, nama jalan dan tempat, tanda kedai atau toko komersial, dan tanda umum bangunan pemerintah yang berkombinasi membentuk LL suatu wilayah, kawasan atau perkotaan. Fitur paling unik LL merujuk pada teks yang tersaji dan terbentangkan di ruang publik. Singkatnya, penelitian LL menyelidiki pemakaian bahasa tulis di ruang publik (*public uses of written languages*) (Pavlenko, 2010). LL memiliki makna serupa dengan pasar linguistik (*linguistic market*), mosaik linguistik

(*linguistic mosaic*), ekologi bahasa (*ecology of languages*), keragaman bahasa (*diversity of languages*), dan situasi linguistik (*linguistic situation*) (Gorter, 2006).

Dalam jagat kajian LL, umumnya dijumpai dua batasan tentangnya sebagaimana diberikan oleh Landry dan Bourhis (1997) yang dikutip oleh para pengkaji topik ini. Batasan pertama yang cukup sederhana adalah *the visibility and saliency of languages on public and commercial signs*. Batasan kedua, yang mencoba menyingkap konsep LL secara holistik, adalah *the language of public road signs, advertising billboards, street names, place names, commercial shop signs, and public signs on government buildings combines to form the linguistic landscape of a given territory, region, or urban agglomeration*. Jika ditelisik lebih jauh, batasan kedua hanya menyenaraikan enam jenis tanda yang lazim, kendati variasi dalam penandaan dapat berbagai-bagai. Landry dan Bourhis tidak menyebutkan poster, *sidewalk sandwich boards* atau pajangan panel datar (*flat-panel displays*), layar sentuh interaktif, atau spanduk gulung (*scrolling banners*) (lihat Gorter, 2013). Selain itu, jenis tanda dalam batasan itu merupakan inskripsi yang statis sifatnya. Padahal, kajian LL juga dapat mencakupi tanda bergerak (*moving signs*) seperti spanduk protes (*protest banners*) dan iklan bagian luar (eksterior) yang dipajang pada moda transportasi publik seperti bus dan kereta api (lihat Sebba, 2010).

Museum, sebagaimana batasan KBBI versi daring melalui laman *kkbi.web.id*, merupakan gedung yang digunakan sebagai tempat untuk pameran tetap benda-benda yang patut mendapat perhatian umum, seperti peninggalan sejarah, seni, dan ilmu; tempat menyimpan barang kuno. Museum Radya Pustaka, yang merupakan museum tertua di Indonesia, berada di Jalan Slamet Riyadi, Kelurahan Sriwedari, Kecamatan Laweyan, Solo. Museum ini didirikan pada 28 Oktober 1890 pada zaman Sri Susuhunan Pakubuwono IX oleh KRA Sosrodiningrat IV Papatih dalem Keraton Surakarta. Secara etimologis, Radya Pustaka berasal dari kata *Radya* yang berarti keraton atau negara; sedangkan *Pustaka* berarti perpustakaan. Dengan demikian, Radya Pustaka bermakna perpustakaan keraton atau perpustakaan negara. MRP dibangun dengan gaya arsitektur Belanda dan dahulu dikenal sebagai Loji Kadipolo yang semula milik Johannes Busselaar, kemudian dibeli Sri Susuhunan Pakubuwono X, yang akhirnya diserahkan kepada Paheman Radya Pustaka pada 1 Januari 1913 untuk dijadikan museum. Luas bangunan seluruhnya 523,24 meter persegi, terdiri dari ruang pameran tetap 389,48 meter persegi, ruang perpustakaan 33,76 meter persegi, dan ruang perkantoran 100 meter persegi. Museum yang menyimpan banyak koleksi benda kuno peninggalan sejarah seperti arca, pusaka adat berupa keris, tombak, wayang kulit, gamelan, buku-buku kuno, dan benda pusaka peninggalan Keraton Solo ini usianya sudah mencapai ratusan tahun. Beberapa koleksi MRP juga pernah dipamerkan di berbagai negara. Di antaranya adalah relung rambut sang Budha, patung Avalokiteswara, Rajamala, dan lain-lain. Koleksi naskah kuno MRP berjumlah 400-an, yang sebagian besar asli tulisan tangan. Pengelolaan museum tertua peninggalan Keraton Kasunanan Surakarta tersebut kini ditangani Unit Pelaksana Teknis (UPT) Museum di bawah Dinas Kebudayaan dan Pariwisata.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan ancangan (*approach*) kualitatif melalui deskripsi pemakaian bahasa di MRP Surakarta. Data visual sebagai bukti fotografis (*photographic evidence*) berupa gambar visul tentang informasi yang menjelaskan benda-benda peninggalan sejarah di MRP diambil pada Sabtu, 30 Maret 2019 dengan cara dipotret menggunakan kamera telepon seluler berjenama Samsung Galaxi versi A6+ seri SMA605G. Setiap tanda diambil gambarnya sebanyak dua kali jepretan (*shots*) dan dari dua gambar itu dipilih satu yang lebih jelas. Layak dicatat, pemotretan tanda sebagai bagian dari pengumpulan data sudah merupakan teknik riset yang menjadi karakteristik banyak kajian LL. Berkenaan dengan hal ini, Hult (2009: 90) menyatakan bahwa pengumpulan data dalam kajian LL berbasis pada pemotretan. Dengan

adanya kamera digital, dimungkinkan bagi peneliti LL mengambil gambar dalam jumlah yang tidak terbatas (Gorter, 2006: 2). Untuk membatasi cakupan analisis, hanya objek (butir LL) yang tidak bergerak yang dipilih, dan butir LL yang bergerak seperti koran dikecualikan (untuk dipotret). Total data berjumlah 84 butir LL. Data gambar itu diberi kode dengan variabel yang meliputi nama butir LL, nomor data, dan area pemotretan.

Dalam penelitian ini, tanda yang dipotret hanya satu jenis tanda, yakni tanda informasi dari delapan taksonomi tanda Spolsky-Cooper (1991). Delapan puluh enam gambar (*photographs*) hasil potretan itu dikumpulkan dan dianalisis berdasarkan (1) nama bahasa, (2) ukuran fon, dan (3) konfigurasi posisional. Dengan demikian, unit analisisnya adalah butir LL yang berupa informasi tentang benda-benda dan hal-hal lain di MRP. Sebagai catatan penting, Spolsky dan Cooper (1991) menyebutkan delapan taksonomi tanda atau rambu menurut fungsi dan kegunaannya yang dapat dipotret untuk dijadikan data penelitian LL, yakni (1) tanda jalan (*street signs*), (2) tanda iklan (*advertising signs*), (3) peringatan dan larangan (*warning notices and prohibitions*), (4) nama-nama gedung (*building names*), (5) tanda informasi (petunjuk, jam buka), (6) tanda peringatan (*commemorative plaques*), (7) objek (kotak pos), dan (8) grafiti. Pemakaian kata *tanda* dalam penelitian ini mengikuti batasan yang diberikan oleh Backhaus (2006: 55), yakni "any piece of written text within a spatially definable frame."

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam bagian ini dipakai istilah butir lanskap linguistik (BLL) untuk merujuk pada tanda bahasa yang dipakai untuk menginformasikan benda-benda dan hal-hal lain dalam MRP. Dalam MRP dipakai bahasa Inggris dan Indonesia; masing-masing secara monolingual. Monolingualisme itu dapat dilihat dalam BLL 01/MRP dan BLL 02/MRP, yang BLL 01/MRP memakai bahasa Indonesia (*bahasa Indonesia only*) untuk menjelaskan sebuah lampu gantung abad 18 dan BLL 02/MRP memakai bahasa Inggris (*English only*) untuk mendefinisikan sebuah kapak. Tidak ditemukan BLL yang memakai bahasa Jawa sebagai bahasa ibu (pertama) warga Surakarta.



BLL 01/MRP



BLL 02/MRP

Secara bilingual, kedua bahasa tersebut juga dipakai, sebagaimana dapat dilihat dalam BLL 03/MRP. Dipakainya bahasa Inggris untuk mendampingi bahasa Indonesia tersebut tentu tidak lepas dari peran bahasa tersebut sebagai bahasa pariwisata. Maknanya, bahasa tersebut merupakan salah satu bahasa universal yang dipakai dalam industri pariwisata. Secara simultan, Surakarta (Solo) sudah dicanangkan sebagai kota pariwisata, budaya, dan olahraga oleh pemangku kepentingannya sekira 31 tahun yang lalu; dan MRP merupakan salah satu objek wisata dan sekaligus cagar budaya di Surakarta (Solo). Tentu, dengan ikon kepariwisataan yang melekat padanya dan menyadari pentingnya peran bahasa Inggris di dunia pariwisata, pemangku kepentingan (Dinas Pariwisata dan Budaya) mengantisipasi pengunjung MRP yang berpreferensi memakai bahasa Inggris dalam komunikasinya. Berkenaan dengan hal ini, pencipta (pembuat) BLL memang seharusnya mempertimbangkan kebutuhan kebahasaan pelancong di tempat-tempat wisata (*touristic places*) (lihat Kallen, 2009: 275).



BLL 03/MRP

Yang menarik, secara multilingual, ditemukan tanda informasi di pintu ruang perpustakaan yang menggunakan tiga bahasa, yakni bahasa Jawa (dengan aksaranya), bahasa Inggris, dan bahasa Belanda (Jerman?), sebagaimana dalam BBL 04/MRP berikut.



BLL 04/MRP

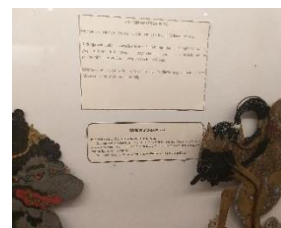
Pemakaian bahasa (kata dan aksara) Jawa tentu berkenaan dengan ketradisional dan kekunoan (kearkaisan) ruang-ruang dalam gedung MRP. Secara umum, penggunaan aksara Jawa pada papan nama perkantoran, pusat perbelanjaan, dan tempat umum dimaksudkan untuk mempertahankan nuansa budaya tradisional; apalagi kawasan MRP merupakan kawasan warisan (heritage).

Dari segi ukuran relatif fon (huruf) ketika dua bahasa dipakai secara bersamaan, terungkap tiga klasifikasi, yakni (a) sama ukuran tetapi berbeda jenis fon; (b) berbeda ukuran dan jenis fon, yang sebagian besar penulisan (pengetikan)-nya dalam bahasa Indonesia dilebihbesarkan daripada bahasa Inggrisnya; dan (c) sama ukuran dan jenis fon. Upaya melebihbesarkan fon berbahasa Indonesia ini merupakan salah satu upaya pengutamaan bahasa Indonesia di ruang semipublik seperti MRP yang dijawantahkan oleh pemangku kepentingan di UPT Museum tersebut. Namun, dari data BLL juga terungkap bahwa besaran fon berbahasa Indonesia juga sama (equal) dengan besaran fon berbahasa Inggris.

Konfigurasi posisional data BLL secara bilingual menunjukkan dua relasi, yakni relasi vertikal dan relasi horizontal. Relasi vertikal bertautan erat dengan pengeatasan dan pengebawahan bahasa-bahasa yang dipakai (one language above another) sedangkan relasi horizontal berkaitan dengan pengekananan dan pengekirian bahasa-bahasa yang dipakai (side by side). Relasi vertikal yang mengejawantah melalui pengeatasan bahasa satu atau pengebawahan bahasa lainnya dapat dilihat pada BLL 05/MRP, yang bahasa Indonesia mengataskan bahasa Inggris; atau BLL 06/MRP, yang bahasa Indonesia membawahkan bahasa Inggris.



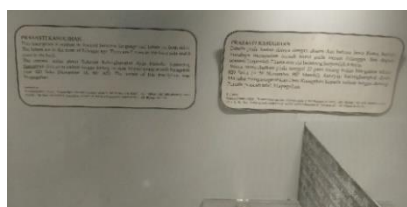
BLL 05/MRP



BLL 06/MRP

Pengebawahan bahasa Inggris dapat dimaknai sebagai upaya pemangku kepentingan di MRP untuk lebih mengutamakan dan memprioritaskan pemakaian bahasa Indonesia di ruang semipublik. Sementara itu, pengecatan bahasa Inggris dapat ditafsirkan sebagai upaya memfasilitasi keperluan dan preferensi bahasa pelancong asing (wisman) yang berkunjung ke MRP secara psikolinguistik.

Dalam kerangka relasi horizontal, data BLL menunjukkan bahwa (a) bahasa Indonesia menganankan bahasa Inggris, seperti dapat dilihat pada BLL 07/MRP; dan (b) bahasa Inggris menganankan bahasa Indonesia, sebagaimana dalam contoh data BLL 08/MRP.



BLL 07/MRP



BLL 08/MRP

4. SIMPULAN DAN SARAN

Sebagai penutup, pencipta BLL, yakni pemangku kepentingan di MRP sudah menggunakan tanda monolingual, bilingual, dan multilingual untuk menyampaikan informasi tentang benda-benda peninggalan sejarah di MRP. Di antara ketiga jenis tanda itu, tanda bilingual begitu dominan. Artinya, mozaik bahasa MRP kebanyakan bersifat bilingual, yakni bahwa informasi disajikan dalam bahasa Indonesia dan Inggris. Multilingualisme (Jawa, Indonesia, Inggris) yang hadir dalam tanda informasi tekstual juga memberi informasi tentang komposisi sosiolinguistik di Kota Surakarta, utamanya di kawasan warisan MRP, bahwa ada pengunjung (wisatawan nusantara/wisnu) yang berbahasa ibu Jawa, berbasantara Indonesia, dan pengunjung (wisatawan mancanegara/wisman) yang berbahasa internasional Inggris.

Penelitian tentang LL sejatinya bersifat interdisipliner, sebagaimana yang menjadi fokus utama penelitian ini, yakni saling pengaruh antara LL dan turisme yang mengambil MRP sebagai titik atau tempat wisata (*touristic spot*) dengan Kota Surakarta sebagai konteks geografisnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Backhaus, Peter. (2006). "Multilingualism in Tokyo: a look into the linguistic landscape". *International Journal of Multilingualism* 3, 1, 52–66.
- _____. 2007. *Linguistic landscape: A comparative study of urban multilingualism in Tokyo*. Clevedon: Multilingual Matters.
- Coulmas, Florian. (2009). Linguistic landscaping and the seed of the public sphere. In Ella Shohamy and Durk Gorter (eds.), *Linguistic landscape: Expanding the scenery*, 14. New York and London: Routledge.
- Departemen Pendidikan Nasional. (1997). *Kamus Besar Bahasa Indonesia Cetakan kesembilan Edisi II*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Gorter, Durk. (2006). Introduction: The study of the linguistic landscape as a new approach to multilingualism. In D. Gorter (ed.), *Linguistic landscape: A new approach to multilingualism* (pp. 1-6). Clevedon: Multilingual Matters.
- _____. (2013). Linguistic landscapes in a multilingual world. *Annual Review of Applied Linguistics*, 33, 190–212.

- _____. (2018). Linguistic landscapes and trends in the study of schools. *Journal of Linguistics and Education*, *44*, 80-85.
- Gorter, Durk & Cenoz, Jasone. (2015). Linguistic landscapes inside multilingual schools. In B. Spolsky, O. I. Lourie, & M. Tannenbaum (eds.), *Challenges for language education and policy* (pp. 151–169). New York: Routledge.
- Gorter, Durk, Heiko, F., Marten, H. F., & Mensel, L. V. (eds.). (2012). *Minority languages in the linguistic landscape*. New York: Palgrave Macmillan.
- Hult, Francis M. (2009). Language ecology and linguistic landscape analysis. In Elana Shohamy and Durk Gorter (eds.), *Linguistic landscape: Expanding the scenery*, 90. New York and London: Routledge.
- Jaworski, A., & Thurlow, C. (eds.). (2010). *Semiotic landscapes: Language, image, and space*. London and New York: Continuum.
- Kallen, Jeffery. (2009). "Tourism and representation in the Irish linguistic landscape". In Ella Shohamy and Durk Gorter (eds.) *Linguistic landscape: Expanding the scenery*, 270–283. New York and London: Routledge.
- Landry, Rodrigue & Bourhis, Richard Y. (1997). Linguistic landscape and ethnolinguistic vitality: An empirical study. *Journal of Language and Social Psychology*, *16*(1), 23–49.
- Pavlenko, Aneta. 2010. Linguistic landscape of Kyiv, Ukraine: A diachronic study. In Shohamy, E., Barni, M. and E. Ben Rafael (eds.) *Linguistic landscape in the city*, 133-150. Bristol: Multilingual Matters.
- Sebba, Mark. (2010). Discourses in transit. In A. Jaworski and C. Thurlow (eds.) *Semiotic Landscapes: Language, Image, Space*, 59-76. London: Continuum.
- Shohamy, Elana & Gorter, Durk. (eds.). 2009. *Linguistic landscape: Expanding the scenery*. New York and London: Routledge.
- Shohamy, Elana, Ben-Rafael, E., & Barni, M. (eds.). (2010). *Linguistic landscape in the city*. Bristol: Multilingual Matters.
- Spolsky, Bernard & Cooper, Robert L. (1991). *The languages of Jerusalem*. Oxford: Clarendon.
- Sugono, Dendy dkk. (peny.) 2003. *Pengindonesiaan Kata dan Ungkapan Asing*. Edisi Kedua. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.
- Szabó, T. P. (2015). The management of diversity in schools: An analysis of Hungarian practices. *Journal of Applied Language Studies*, *9* (1), 23–51.
- kbbi.kemdikbud.go.id
- Solo, Kota Wisata Sejarah dan Budaya. (2018, Oktober 23). Retrieved from: <http://www.pesona.travel/destinasi/952/solo-kota-wisata-sejarah-dan-budaya>
- visitjawatengah.jatengprov.go.id